

## STUDI KELAYAKAN BISNIS ASPEK KEUANGAN PADA BISNIS PETERNAK LEMBU DI DESA/NAGORI BAHJOGA KABUPATEN SIMALUNGUN

### *STUDY OF FEASIBILITY BUSINESS OF FINANCIAL ASPECTS IN CATTLE FARM BUSINESS IN BAHJOGA VILLAGE, SIMALUNGUN DISTRICT*

Cut Dian<sup>1</sup>, Murnia Suri<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Sosial Sains dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ubudiyah Indonesia

Corresponding Author: [cutdian@uui.ac.id](mailto:cutdian@uui.ac.id)

#### Abstrak

Kabupaten Simalungun yang termasuk dalam wilayah Provinsi Sumatera Utara dikenal sebagai daerah peternakan lembu yang salah satunya berada di Desa/Nagori Bah. Joga. Kegiatan pengabdian masyarakat studi kelayakan bisnis aspek keuangan pada Bisnis Peternakan Lembu di Desa/Nagori Bahjoga Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi Kabupaten Simalungun, dilaksanakan pada 24 Oktober 2020. Tujuan adalah untuk membantu Mitra, khususnya peternak lembu di Desa/Nagori Bah Joga dalam membuat studi kelayakan bisnis aspek keuangan dalam hal untuk mengetahui cara penyusunan cash flow dan laporan keuangan pada peternakan lembu. Hasil analisis studi kelayakan bisnis aspek keuangan untuk pengembangan usaha penggemukan lembu potong ini dikatakan layak karena nilai NPV yang diperoleh sebesar Rp. 658.300.804,94. IRR yang diperoleh pada usaha peternakan lembu ini adalah 67,83% atau lebih besar daripada discount rate yaitu 5,5%. Sehingga usaha ini layak untuk dijalankan. Suatu usaha dikatakan layak apabila Net B/C lebih dari satu. Pada usaha ini perhitungan Net B/C menghasilkan nilai 1,30 satuan rupiah atau lebih dari satu. Artinya usaha ini dinyatakan layak untuk dilaksanakan.

**Kata Kunci:** Studi kelayakan bisnis, Aspek Keuangan, Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Net B/C

#### Abstract

*Simalungun Regency, which is included in the North Sumatra Province, is known as a cattle breeding area, one of which is in the Village/Nagori Bah. jog. The community service activity, a financial aspect of business feasibility study on the Cattle Farming Business in the Village/Nagori Bahjoga, Jawa Maraja Bah Jambi District, Simalungun Regency, was carried out on October 24, 2020. The aim is to assist Partners, especially cattle breeders in the Village/Nagori Bah Joga in making a feasibility study the financial aspect of business in terms of knowing how to prepare cash flows and financial reports on cattle farms. The results of the analysis of the financial aspect of the business feasibility study for the development of the beef cattle fattening business are said to be feasible because the NPV value obtained is Rp. 658,300,804.94. The IRR obtained for this cattle farming business is 67.83% or greater than the discount rate of 5.5%. So this effort is feasible to run. A business is said to be feasible if the Net B/C is more than one. In this effort, the Net B/C calculation results in a value of 1.30 units of rupiah or more than one. This means that this effort is declared feasible to be carried out.*

**Keywords:** Business feasibility study, Financial Aspects, Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Net B/C

#### PENDAHULUAN

Kabupaten Simalungun yang termasuk dalam wilayah Provinsi Sumatera Utara dikenal sebagai daerah peternakan lembu yang salah satunya berada di Desa/Nagori Bah Joga. Saat ini diperkirakan ada ribuan ekor lembu yang dikembangkan di desa tersebut. Rata-rata setiap kepala keluarga memelihara 3-4 ekor lembu, namun ada juga yang beternak hingga 20 ekor lembu. Pada umumnya warga peternak memulai perkembangbiakan lembu mereka dengan membeli lembu indukan, dan bukan bantuan pemerintah. Sebagian besar ada juga yang dari peternakan orang lain, yang dibagikan setelah hewan ternak berkembang biak.

Menurut Rasyaf (1994) peternakan didefinisikan sebagai usaha atau kegiatan mengembangbiakan dan membudidayakan hewan ternak dengan tujuan untuk memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Peternakan dikelompokkan atas dua jenis, yaitu peternakan hewan besar dan peternakan hewan kecil. Peternakan hewan besar terdiri dari peternakan lembu, kambing, dan kuda. Sementara itu yang termasuk dalam peternakan hewan kecil adalah peternakan ayam, itik dan kelinci.

Peternakan juga merupakan bagian dari subsistem agribisnis hilir yang meliputi usaha pematangan hewan, industri susu, industri pengalengan daging, industri telur asin, industri kulit, restoran dan lain sebagainya. Dimana subsistem ini dibantu oleh institusi penunjang pemerintahan meliputi lembaga

penelitian pemerintah, penyuluhan, lembaga keuangan, kesehatan hewan dan lain-lain.

Pada kegiatan ekonomi peternakan rakyat di desa/nagori Bah Joga ini masih menggunakan motif usaha skala kecil, dengan modal kecil, bibit lokal, pengetahuan teknis yang rendah, dan bersifat sampingan. Aktivitas ini juga hanya memanfaatkan waktu luang dari anggota keluarga, serta sebagai tabungan dan pelengkap kegiatan usaha tani.

Untuk mendorong peningkatan usaha peternakan dan pemberdayaan masyarakat pedesaan, dan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak, pemerintah berusaha membuat kebijakan untuk mengembangkan usaha lembu potong menuju swasembada daging lembu untuk masyarakat.

Saat ini permintaan masyarakat terhadap produk peternakan sangat besar, terutama pangan hewani yang berasal daging lembu. Akibatnya, pengembangan usaha ternak lembu potong memiliki potensi untuk ditingkatkan jumlahnya (Diyanto et al. 2010). Usaha ternak lembu potong sebagai bagian dari orientasi pembangunan peternakan, dan sebagai paradigma baru yang akan memperkuat perekonomian negara. Oleh karena itu, perlu perencanaan strategi dan kebijakan yang komprehensif, sistematis dan terintegrasi dengan unit usaha lain yang terkait, baik secara vertical maupun horizontal.

Namun demikian dalam menjalankan usaha peternakan lembu perlu studi kelayakan bisnis, terutama dari aspek keuangan. Pertimbangan tersebut adalah untuk melihat apakah para peternak lembu Desa/Nagori Bah Joga bisa mendapatkan keuntungan atau tidak jika usaha peternakan lembu tersebut dijalankan.

Maka dari itu tujuan dari pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah untuk membantu Mitra, khususnya peternak lembu di Desa/Nagori Bah Joga dalam membuat studi kelayakan bisnis aspek keuangan dalam hal untuk mengetahui cara penyusunan cash flow dan laporan keuangan pada peternakan lembu.

## KAJIAN KEPUSTAKAAN

### Gambaran Umum Desa/Nagori Bah Joga

Desa/Nagori Bahjoga terletak di Kecamatan Jawa Maraja, Kabupaten Simalungun, provinsi Sumatra Utara, Indonesia. yang berada 100 meter di atas permukaan laut (dpl) dengan luas wilayah mencapai 491,75 Km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk

49.483 jiwa. Kecamatan ini berjarak ± 50 Km dari kantor Bupati Simalungun atau bila ditempuh dengan perjalanan darat menghabiskan waktu ± 1 jam. Sementara jarak desa/nagori Bah Joga dengan Pematang Siantar hanya berjarak ± 21 Km dengan waktu tempuh ± 30 menit.

Desa/Nagori Bah Joga terbagi atas dua bagian yaitu, Bah Joga Selatan dan Bah Joga Utara. Mayoritas penduduknya yang memiliki usaha peternakan lembu. Dimana peternakan yang menjadi salah satu kegiatan dari sektor pertanian, dimana bila dilihat dari sudut pandang baru peternakan dapat didefinisikan sebagai semua kegiatan peternakan yang dimulai dari subsistem penyedia sarana produksi ternak, proses produksi (budidaya) ternak, penanganan pasca panen, pengolahan dan subsistem pemasaran (Prasetyo,dkk, 1998).

Asal usul masyarakat desa tersebut kebanyakan dari suku pendatang, yaitu Pulau Jawa dan Suku Batak Toba yang merantau ke daerah Simalungun. Suku Jawa sendiri datang dengan program pemerintah kolonial yang banyak memperkerjakan mereka di perkebunan-perkebunan Simalungun. Sedangkan kedatangan Suku Batak Toba ke wilayah ini awalnya disebabkan 3 faktor yakni dari pihak pemerintah kolonial Belanda sendiri, pihak missionaris dan dengan keinginan merantau atau sering disebut transmigrasi mandiri untuk lebih meningkatkan taraf hidup karena lahan pertanian yang semakin sempit dan kesuburan tanah yang menurun.

Bila dilihat lapangan pekerjaan yang tersedia, sektor pertanian lebih mendominasi sumber pendapatan daerah dibandingkan dari sektor lain. Banyaknya masyarakat Batak yang datang ke wilayah ini menyebabkan daerah Simalungun Bawah seperti Tanah Jawa berubah menjadi tempat kediaman orang-orang Toba. Sementara itu dataran tinggi (Simalungun Atas) dijadikan tempat kediaman orang-orang Simalungun. Akibatnya, terjadi peningkatan jumlah penduduk yang bekerja pada sektor pertanian maupun non pertanian. Jumlah penduduk Nagori Bahjoga juga mengalami peningkatan yang sangat tinggi pada tahun 2010 hingga 2012. Selain dipengaruhi oleh angka kelahiran bayi dan kematian, penambahan jumlah penduduk ini juga dipengaruhi oleh keadaan desa yang semakin berkembang dan sistem pertanian irigasi yang semakin baik, sehingga banyak orang-orang yang memilih untuk pindah ke Nagori Bah Joga. Hal ini disebabkan karena desa ini mampu menjamin kehidupan masyarakatnya. Kebanyakan dari mereka yang pindah ke desa ini adalah kelompok pensiunan dari perusahaan perkebunan. Keadaan yang sama juga terjadi pada tahun 2012

hingga tahun 2015. Dimana jumlah penduduk meningkat dari 3.848 menjadi 4.037. Namun pada tahun 2013 hingga tahun 2014 jumlah penduduk mengalami penurunan dari 3.927 menjadi 3.848 jiwa. Hal ini terjadi karena sistem pendidikan yang mulai maju dan kesadaran penduduk akan pendidikan yang semakin meningkat, akibatnya banyak dari mereka lebih memilih meninggalkan desa dan tinggal di kota untuk menempuh pendidikan dan perbaikan status ekonomi. Pada umumnya kota-kota yang menjadi tujuan adalah Medan dan Riau.

### **Analisis Studi Kelayakan Bisnis Aspek Keuangan**

Studi kelayakan bisnis dapat didefinisikan sebagai suatu studi atau penelitian untuk mengukur atau menganalisis rencana bisnis tertentu untuk memastikan layak atau tidak layak bisnis tersebut dijalankan, termasuk rencana operasional bisnis secara rutin dalam mencapai keuntungan yang maksimal untuk waktu yang tidak ditentukan (Umar, 2007). Hasil dari suatu studi kelayakan bisnis adalah laporan tertulis. Laporan studi kelayakan bisnis berisi bahwa suatu rencana bisnis layak direalisasikan. Namun, bisa saja terjadi pada pihak-pihak tertentu yang memerlukan laporan tadi sebagai bahan masukan utama dalam rangka mengkaji ulang untuk turut serta menyetujui atau sebaliknya menolak kelayakan laporan tadi sesuai keinginannya. Dalam analisis kelayakan terdapat lima aspek yang perlu dianalisis, yaitu aspek pasar, aspek teknis, aspek legal dan lingkungan, aspek sumber daya manusia, dan aspek finansial (Siregar, 1991).

Tujuan utama dari studi kelayakan bisnis adalah untuk menilai peluang proyek bisnis, apakah proyek tersebut layak dilanjutkan atau tidak. Jika memang proyek layak diteruskan, maka bisa ditentukan upaya yang perlu dilakukan untuk melindungi risiko yang dapat muncul. Studi kelayakan bisnis yang dilakukan secara mendalam bahkan dapat membantu menjalankan elemen penting usaha seperti pemasaran.

Studi kelayakan bisnis aspek finansial dilakukan secara dikaji secara kuantitatif. Analisis finansial usaha ini dilakukan setelah pengembangan usaha yang dilakukan yakni menambah satu kandang baru. Dari analisis aspek finansial akan dikaji analisis biaya dan manfaat, laba rugi serta kriteria investasinya. Analisis biaya dan manfaat dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai biaya yang dikeluarkan serta manfaat yang akan diterima selama usaha dijalankan. Hasil analisis tersebut

akan diolah dan dapat menghasilkan analisis laba rugi.

#### **a. Nilai Sisa (Salvage Value)**

Nilai sisa adalah nilai barang atau peralatan yang tidak habis selama usaha berjalan. Perhitungan nilai sisa dilakukan melalui metode penaksiran. Nilai sisa tersebut memberikan tambahan manfaat bagi usaha peternakan lembu tersebut. Beberapa aset yang memiliki nilai sisa atau *salvage value* diantaranya adalah mobil, motor pakan ternak dan mesin pemotong rumput.

#### **b. Arus Biaya (Outflow)**

Arus biaya atau aliran dana keluar (outflow) adalah aliran kas yang dikeluarkan dalam suatu kegiatan bisnis atau suatu usaha. Arus biaya pada usaha ini terdiri dari biaya investasi, biaya reinvestasi, biaya operasional dan pajak penghasilan. Biaya-biaya yang dikeluarkan merupakan biaya yang dikeluarkan dalam mengembangkan usaha peternakan lembu, meliputi biaya pakan, biaya penggemukan lembu dan biaya pemeliharaan ternak.

#### **c. Pajak Penghasilan**

Pajak penghasilan merupakan biaya yang dikeluarkan setiap tahun selama umur usaha dengan jumlah yang tergantung dari besarnya laba usaha yang diperoleh perusahaan pada setiap tahun usaha. Besarnya pajak dipengaruhi oleh besarnya laba kotor yang diperoleh usaha ini dengan pengembangan kapasitas produksi dengan membangun kandang baru yang menggunakan bahan baku paku konsentrat berupa ampas tahu dan dedak jagung.

#### **d. Analisis Laba Rugi Usaha**

Analisis laporan laba rugi digunakan untuk mengetahui perkembangan usaha dalam kurun waktu tertentu. Komponen-komponen dalam laporan laba rugi terdiri dari penerimaan, biaya operasional, biaya penyusutan dan biaya lain diluar usaha serta pajak penghasilan usaha.

#### **e. Analisis Kelayakan Finansial**

Analisis kelayakan finansial yang digunakan berdasarkan pada kriteria kelayakan investasi seperti Net Present Value (NPV), Net Benefit Cost Ratio (Net B/C), Internal Rate of Return, dan Payback Period (PP).

#### **f. Analisis Nilai Pengganti (Switching Value)**

Analisis switching value didefinisikan sebagai perhitungan untuk mengukur perubahan maksimum dari perubahan suatu komponen inflow (penurunan harga output, penurunan produksi) atau perubahan komponen outflow (peningkatan harga

input/peningkatan biaya produksi) yang masih dapat ditoleransi agar bisnis dikatakan layak untuk dijalankan.

### **Bisnis Peternakan Lembu**

Adawiyah, (2013), menyatakan usaha lembu potong berpeluang besar untuk dikembangkan, akan tetapi terdapat tantangan besar bagi pembangunan peternakan lembu. Mengingat, industri lembu potong lebih berkembang ke arah hilir terutama ke bisnis penggemukan, maka Indonesia dapat mengurangi ketergantungan terhadap impor ternak lembu potong hidup dan daging beku. Penelitian Yusdja dan Ilham (2006), menyarankan agar pemerintah menetapkan aturan main, memfasilitasi serta mengawasi aliran dan ketersediaan produk daging dalam negeri. Kebijakan yang diterapkan pemerintah masih bersifat top down. Program Pemerintah diharapkan merubah pola pikir peternak, karena selama ini usaha peternakan masih bersifat sambilan, belum berorientasi keuntungan (Prawira et al. 2015). Pengembangan usaha lembu potong seharusnya diarahkan untuk mencapai populasi lembu yang seimbang dengan kebutuhan konsumsi pangan produk hewani. Dipastikan produk pangan asal daging lembu dapat bersaing dengan produk sejenis dari luar negeri dan dapat meningkatkan kesejahteraan peternak. Program peningkatan populasi akan difokuskan pada upaya pembuntingan lembu dan kerbau betina di dalam negeri (Bamualimb et al, 2008).

Murfiani (2017) menjelaskan, produksi ternak lembu potong sebagai salah satu sumber pangan masih jauh dari target yang dibutuhkan konsumen. Pondasi untuk menuju swasembada pangan hewani dari daging lembu diperkirakan akan tercapai tahun 2022-2026, merupakan percepatan peningkatan populasi lembu, khususnya indukan lembu sebagai basis sumber produksi (Kementan 2017). Namun demikian, kinerja usaha lembu potong di Indonesia masih rendah, sehingga diperlukan strategi untuk mempercepat usaha lembu potong melalui sistem pembibitan dan penggemukan yang efektif dan efisien.

Ketergantungan terhadap pangan hewani, terutama daging lembu secara nasional semakin meningkat. Salah satu program pemerintah untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah meningkatkan penyediaan bibit lembu untuk dibudidayakan, digemukkan, dan dipotong dalam pemenuhan permintaan konsumen. Peningkatan penyediaan bibit lembu potong induk dan lembu jantan produktif menyebabkan terjadi peningkatan reproduksi ternak. Diharapkan usaha peternakan

lembu di Indonesia lebih berorientasi pada keuntungan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan peternak sekaligus mendukung cita-cita Indonesia sebagai lumbung pangan. Maka dari itu diperlukan kesamaan persepsi terhadap dasar pemikiran dan konsepsi swasembada pangan hewani asal daging lembu secara nasional.

### **METODOLOGI PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat studi kelayakan bisnis aspek keuangan pada Bisnis Peternakan Lembu di Desa/Nagori Bahjoga Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi Kabupaten Simalungun, Sumatra Utara ini dilaksanakan di Pesantren Darul Hikmah Desa/Nagori Bahjoga pada 24 Oktober 2020. Pengabdian ini dilakukan melalui pelatihan khusus tentang studi kelayakan bisnis bagi para peternak lembu disponsori oleh Asosiasi Dosen Akuntansi Indonesia (ADAI) serta dihadiri pula Kepala Dinas Ketahanan Pangan, Perikanan dan Peternakan, Pemkab. Simalungun. Tujuan dilakukan pengabdian masyarakat adalah untuk membantu para peternak lembu Desa/Nagori Bahjoga melihat dan mengetahui aspek pasar seperti tingkat permintaan dan penawaran lembu, jenis pasar lembu, harga jual lembu dan strategi pemasaran lembu, untuk menilai apa yang akan terjadi pada bisnis jika terjadi perubahan dalam perhitungan biaya atau manfaat dengan analisis sensitivitas dan analisis nilai pengganti (Switching Value Analysis) pada pembesaran lembu, serta dapat mengetahui cara penyusunan cash flow dan laba rugi pada pembesaran lembu.

### **PEMBAHASAN**

Studi kelayakan bisnis peternakan lembu didesa/Nagori Bahjoga merupakan penelaahan kelayakan atau tidaknya kegiatan bisnis peternakan lembu di desa tersebut atau keberhasilan bisnis tersebut memberikan manfaat dan keuntungan bagi peternak lembu di sana.. Dalam membangun usaha baru pada peternakan lembu sangat membutuhkan studi kelayakan bisnis, sehingga proses perencanaan dan pengembangan bisnis dapat dilakukan kajian yang cukup mendalam dan komprehensif untuk kelayakan atau tidaknya usaha peternakan lembu tersebut. Pertimbangan adalah agar bisnis peternakan lembu yang dijalankan tidak sia-sia, dalam arti tidak membuang waktu, uang, tenaga dan pikiran secara percuma.

#### **a. Arus Penerimaan (Inflow)**

Arus penerimaan merupakan aliran kas masuk ke usaha dan pendapatan bagi usaha. Penerimaan diperoleh dari penjualan lembu potong, kotoran

lembu dan nilai sisa investasi. total penerimaan usaha peternakan lembu tersebut sebesar Rp270.000.000 pada tahun pertama dan Rp570.000.000 untuk tahun kedua dan selanjutnya. Perbedaan ini terjadi karena pada tahun pertama usaha ini berproduksi dengan persentase tingkat kelangsungan hidup Survival Rate (SR) sebesar 90% sedangkan dari tahun ke-2 sampai ke-10 berproduksi dengan SR 95%. Hal ini disebabkan oleh keadaan kandang yang baru dimana ternak lembu harus beradaptasi dengan kegiatan usaha yang baru dimulai.

#### **b. Penerimaan Penjualan Kotoran Lembu**

Dalam satu hari, kotoran yang dihasilkan dari ribuan peternakan lembu di daerah Bahjoga Utara mencapai 5 truk. Diperkirakan rata-rata setiap ternak lembu menghasilkan kotoran 1kg tiap harinya dan mengalami penyusutan 0,2kg setelah dilakukan penyimpanan, sehingga pada saat dijual berat kotoran yang dihasilkan tiap ekor ternak lembu berkurang menjadi 0,8kg.

#### **c. Hasil Analisis Aspek Finansial**

Hasil analisis studi kelayakan bisnis aspek keuangan untuk pengembangan usaha penggemukan lembu potong ini dikatakan layak karena nilai NPV yang diperoleh sebesar Rp. 658.300.804,94. IRR yang diperoleh pada usaha peternakan lembu ini adalah 67,83% atau lebih besar daripada discount rate yaitu 5,5%. Sehingga usaha ini layak untuk dijalankan. Suatu usaha dikatakan layak apabila Net B/C lebih dari satu. Pada usaha ini perhitungan Net B/C menghasilkan nilai 1,30 satuan rupiah atau lebih dari satu. Artinya usaha ini dinyatakan layak untuk dilaksanakan.

Suatu usaha juga dikatakan layak apabila lamanya waktu pengembalian modal investasi lebih pendek dari umur proyek. Pada pengembangan usaha peternakan lembu di desa/Nagori Bahjoga ini biaya modal investasi yang mampu dikembalikan dalam waktu 7,14 tahun. Kemudian berdasarkan hasil analisis switching value, kriteria investasi menjadi tidak layak dipengaruhi dari variabel penurunan PBBH dan kenaikan biaya pakan. Penurunan bobot badan lembu sebesar 15,19% merupakan batas maksimal dari kelayakan usaha atau tidak layak dilaksanakannya usaha ini. Akan tetapi kenaikan biaya bakalan pakan ternak sebesar 28,38% menambah pertimbangan untuk menilai kelayakan usaha ini untuk dilaksanakan selanjutnya.

Dalam jangka pendek, usaha peternakan lembu potong dapat dilakukan melalui penggemukan hewan ternak. Sementara usaha sampingan dari peternak adalah bertani dengan bercocok tanam,

yang dapat mendukung kebutuhan ekonomi peternak. Kebijakan pemerintah diharapkan dapat menekan ketergantungan impor daging maupun bakalan lembu hidup. Solusi jangka pendek lainnya dalam penyediaan pangan hewani asal daging adalah dengan melakukan impor baik dalam bentuk lembu bakalan maupun daging. Sementara untuk kepentingan jangka panjang diperlukan aplikasi teknologi melalui perkawinan IB. Dalam jangka pendek pemerintah juga memperkuat aspek perbenihan dan perbibitan di tingkat peternak melalui kegiatan upaya khusus lembu indukan wajib bunting (Upsus Siwab) dari Kementerian Pertanian. Ada dua program pemerintah tentang kebijakan pengembangan lembu potong melalui pembibitan IB dan kawin alam (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2016). Disamping program lain yaitu peningkatan usaha populasi lembu potong seperti Program Intensifikasi Lembu Potong (INSAP).

#### **KESIMPULAN**

Kabupaten Simalungun yang termasuk dalam wilayah Provinsi Sumatera Utara dikenal sebagai daerah peternakan lembu yang salah satunya berada di Desa/Nagori Bah Joga. Saat ini diperkirakan ada ribuan ekor lembu yang dikembangkan di desa tersebut. Pada kegiatan ekonomi peternakan rakyat di desa/nagori Bah Joga ini masih menggunakan motif usaha skala kecil, dengan modal kecil, bibit lokal, pengetahuan teknis yang rendah, dan bersifat sampingan. Namun demikian dalam menjalankan usaha peternakan lembu perlu studi kelayakan bisnis, terutama dari aspek keuangan. Maka dari itu tujuan dari pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah untuk membantu Mitra, khususnya peternak lembu di Desa/Nagori Bah Joga dalam membuat studi kelayakan bisnis aspek keuangan dalam hal untuk mengetahui cara penyusunan cash flow dan laporan keuangan pada peternakan lembu.

Hasil analisis studi kelayakan bisnis aspek keuangan untuk pengembangan usaha penggemukan lembu potong ini dikatakan layak karena nilai NPV yang diperoleh sebesar Rp. 658.300.804,94. IRR yang diperoleh pada usaha peternakan lembu ini adalah 67,83% atau lebih besar daripada discount rate yaitu 5,5%. Sehingga usaha ini layak untuk dijalankan. Suatu usaha dikatakan layak apabila Net B/C lebih dari satu. Pada usaha ini perhitungan Net B/C menghasilkan nilai 1,30 satuan rupiah atau lebih dari satu. Artinya usaha ini dinyatakan layak untuk dilaksanakan.





#### DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, C., & Rusdiana, S. (2013). Analisis Ekonomi dan Prospek Usaha Tanaman dan Ternak Sapi di Lahan Perkebunan Kelapa. *Jurnal SEPA* vol 10(1), 118-131.
- Bamualim A. . Thalib AY. M. Anggraeni dan Maryono. 2008. Teknologi peternakan lembu potong berwawasan lingkungan. *Wartazoa*, Oktober 2008, 18(3):149-156.
- Dwiyanto K., Rusdiana, dan Wibowo, B.. 2010. Pengembangan Agribisnis Lembu Potong Dalam Suatu Sistem Usahatani Kelapa Terpadu. *Wartazoa* 20(1):29-40.
- Kementerian Pertanian. 2017. Konsumsi produk peternakan per kapita per tahun, 2014-2016. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian. Statistik Peternakan. Jakarta Agustus 2017. hal.1-216.
- Murfiani F. 2017. Upaya Kementerian Pertanian dongkrak populasi lembu potong agar peternak sejahtera. Direktur Pengolahan dan Pemasaran Hasil Peternakan. [Internet] [Diunduh 2 Juli 2018]. Tersedia dari <http://ditjenpkh.pertanian.go.id/upaya-kementerian-pertanian-dongkrak-populasi-lembu-agar-peternak-sejahtera>.
- Prasetyo, T., A. Hermawan dan C. Setiani. 1998. Penelitian Pengembangan Tanaman Pakan Ternak di Lahan Kering DAS Jratunseluna Bagian Hulu. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Komunikasi dan Penyaluran Hasil Penelitian. Buku II: 336-343. Sub Balai Penelitian Ternak Klepu.*
- Prawira HY, Muhtarudin, Sutrisna R. 2015. Potensi pengembangan lembu potong di Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*. 3(4):250-255.
- Rasyaf, M. 1994. *Beternak Ayam Petelur* . Penebit Swadaya . Jakarta.
- Siregar, S. 1991. *Jenis Teknik Pemeliharaan dan Analisis Usaha Sapi Perah*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Umar, H. 2007, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yusdja. Y dan N. Ilham. 2006. Arah Kebijakan Pembangunan Peternakan Rakyat. *Jurnal AKP (Analisis Kebijakan Pertanian)*. Volume 4 No. 1. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.